

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk gambaran kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat juga dijadikan sebagai pedoman bagi pemakai laporan keuangan eksternal perusahaan – investor, sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan suatu audit laporan keuangan yang harus direncanakan dan dilaksanakan, untuk memperoleh *reasonable assurance* mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Baik *error* maupun *fraud* dapat mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak sengaja (IAI,2001).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*. Banyak tindakan kecurangan yang masih terjadi dan masih sulit untuk diatasi serta ditekan keberadaannya. Kecurangan bisa saja dilakukan oleh perorangan, tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang didalam organisasi yang bekerjasama dalam praktek kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan bahwa 58 persen dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36 persen dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6 persen dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan. Beberapa kecurangan banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam perusahaan kecil pun indikasi terjadinya kecurangan atau *fraud* lebih besar terjadi. Dalam prakteknya kecurangan yang terjadi khususnya di perusahaan biasanya disebabkan oleh sistem pengendalian perusahaan tidak mampu untuk menekan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawainya. Pegawai yang melakukan kecurangan umumnya mempunyai kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan kecurangan yang merugikan perusahaan.

Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 1996-2002 memperkirakan kerugian yang terjadi akibat kecurangan dan penyalahgunaan adalah 6 persen dari pendapatan tahunan. Artinya terdapat sekitar USD 600 miliar per tahunnya. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah yang paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Di Amerika Serikat, kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Pada tahun 2001 terjadi kasus enron, perusahaan yang merupakan penggabungan dari perusahaan InterNorth dan Houston Natural Gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar USD50 miliar dan kerugian investor sebesar USD32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih USD1 miliar. Ditulis pula bahwa Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar USD600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya saham tetap diminati investor.

Kasus Enron yang terungkap berimplikasi secara luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis di berbagai bursa efek, seperti di Amerika, Eropa sampai Asia. Sebagai respon atas kecurangan akuntansi di Enron dan beberapa perusahaan lainnya, pihak regulator Amerika Serikat menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik.

Kecurangan akuntansi juga marak terjadi di Indonesia. Dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, dan korupsi di komisi penyelenggaraan pemilu dan DPRD. Perusahaan bidang perbankan pun menjadi lahan basah orang atau

kelompok untuk melakukan kecurangan. Kasus terakhir yang menggemparkan dunia perbankan nasional di Indonesia adalah kasus melinda Dee, seorang mantan *Relationship Manager* yang telah bekerja selama 20 tahun di suatu bank di Indonesia menjadi tersangka kasus pencucian uang dan penggelapan dana nasabah. Selama tiga tahun melakukan kecurangan, Melinda Dee tidak bekerja sendiri, dia dibantu oleh seorang teller dan beberapa orang lain. Pakar tindak pidana pencucian uang Yenti Genarsih (2011) mengungkapkan, kasus-kasus perbankan dewasa ini sudah termasuk dalam kategori pencucian uang karena modusnya dengan menyebarkan dana yang berhasil digelapkan kepada beberapa pihak atau perusahaan lain. Dari beberapa kasus yang terjadi di dunia perbankan di Indonesia, membuktikan bahwa perbankan di Indonesia masih rawan terhadap tindakan kecurangan.

Kecurangan yang terjadi di Indonesia bisa saja tidak hanya terjadi pada sektor perbankan saja, melainkan pada beberapa sektor lain, seperti kasus kecurangan laporan keuangan pada maskapai penerbangan nomor satu di Indonesia yaitu Garuda Indonesia. Polemik bermula pada 24 april 2019, diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia. Keduanya yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018.

Akhirnya manajemen Garuda Indonesia kembali menyajikan Laporan Keuangan 2018, Garuda Indonesia mencatatkan net loss atau rugi bersih sebesar USD 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000). Setelah perjalanan panjang, akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan.

Kecurangan juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT Kimia Farma adalah badan usaha milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak di sampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008). Beberapa kasus besar di Indonesia berdasarkan catatan *Indonesia Polic Watch* (IPW) dikutip

Indahrini dan Darman (2011) antara lain yaitu adanya kasus yang terjadi di PT Jamsostek pada tahun 2002 dengan kerugian mencapai Rp 45 miliar, proyek peningkatan akademik di Departemen Pendidikan Nasional (2005) dengan kerugian mencapai Rp 6 miliar, dan beberapa kasus kerugian lainnya yang penyelesaiannya masih terkatung-katung.

Meski kasus kecurangan akuntansi sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas topik ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun keefektifan pengendalian internal suatu perusahaan bukan merupakan suatu data yang dapat diperoleh dengan mudah oleh publik sehingga akan sangat sulit bagi investor untuk dapat menggunakan modal tersebut dalam menganalisa kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi, terutama pada perusahaan publik. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dengan menggunakan informasi yang lebih mudah didapatkan oleh masyarakat secara luas, yaitu informasi yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan tahunan. Dengan begitu, investor dapat mempergunakan model tersebut dalam menganalisa kecenderungan kecurangan akuntansi.

Untuk meminimalisasi kecurangan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan, perusahaan selalu menggunakan jasa akuntan publik untuk

mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan mampu membatasi praktek *fraudlent financial statement* yang biasanya dikaitkan dengan terjadinya manajemen laba, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa sebagai profesional yang telah mempunyai ijin negara untuk melakukan praktik sebagai akuntan swasta yang bekerja secara independen. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Kualitas audit sendiri sering dihubungkan dengan ukuran auditor yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Auditor *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non Big Four*.

KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berarti sebuah badan usaha yang menjadi tempat bagi para akuntan publik untuk memberikan berbagai jasa seperti, jasa audit laporan keuangan, jasa kompilasi, jasa review dan sebagainya. Pada saat ini terdapat 4 KAP terbesar yang berada di dunia internasional yang dikenal dengan KAP *Big Four*. Profesi akuntan publik memiliki peran yang sangat penting dalam terwujudnya perekonomian yang sehat, efisien, dan transparan. Peran akuntan publik tersebut untuk memberikan pendapat atas kewajaran suatu laporan keuangan, sehingga dengan pendapat tersebut terdapat jaminan bagi pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut agar tidak mendapat laporan keuangan yang salah saji dan menyesatkan.

Berlatar belakang dari beberapa hal tersebut, melalui penelitian ini penulis menggunakan *fraud score model*. Komponen variabel pada F-Score meliputi tiga hal yang dapat dilihat dilaporan keuangan, yaitu kualitas akrual (*accrual quality*) yang diproksikan dengan RSST, kinerja keuangan (*financial performance*) yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, dan komponen variabel *F-Score* yang terakhir adalah *market incentive* yang diproksikan dengan terjadinya penerbitan yang sebenarnya pada perusahaan tersebut, seperti adanya penembahan pinjaman atau aktivitas saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik memilih perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertama, makanan dan minuman memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga potensi yang ditawarkan kedua barang ini sangat besar. Kedua, kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok sehingga konsumen akan melakukan pembelian secara terus menerus.

Penelitian yang dilakukan Skousen bertujuan untuk membandingkan tingkat risiko *fraudulent financial statement* antara 9 sektor perusahaan yang terjadi di USA dengan 9 Sektor di 22 negara berkembang. Skousen dan Brady James (2009) mengambil sampel sebanyak 22.558 perusahaan

internasional dan 17.873 perusahaan domestik (USA) sebagai benchmark pada tahun 1998-2007.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa USA termasuk dalam 11 negara yang memiliki standar deviasi yang rendah dalam 23 perusahaan yang menjadi sample penelitian Rusia, Filipina, dan Turki merupakan 3 negara yang memiliki nilai standar deviasi yang paling tinggi, sedangkan Polandia, Peru, dan Meksiko merupakan negara negara dengan nilai standar deviasi paling rendah. Selain dari sisi negara, Skousen dan Brady James (2009) juga melihat dari sisi sektor perusahaan, dimana dari 23 negara yang menjadi sample penelitian, menunjukkan bahwa sektor *banking and finance* memiliki nilai standar deviasi yang paling rendah dan sektor *agriculture and other industry* memiliki nilai standar deviasi paling tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Brady James (2009) peneliti ingin mengetahui tingkat risiko *fraudulent financial statement* baik dalam suatu perusahaan maupun dalam suatu kelompok perusahaan, dimana perusahaan manufaktur yang menjadi sample penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* dan perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*. Tingkat risiko *frudulent financial statement* diperoleh dari nilai F-Score yang merupakan penjumlahan variabel RSST yang merupakan proksi dari *discretionary accrual*, dan *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales* dan *change in earnings* yang merupakan proksi dari kinerja keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Skousen dan Brady James (2009) mengenai *fraud score analysis in emerging markets*. Penggunaan *fraud score model*, atau yang lebih dikenal dengan F-Scores dapat menentukan rata-rata F-Scores dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang membahas perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sedangkan penelitian terdahulu meneliti tingkat risiko *fraudulent financial statement* antara 9 sektor perusahaan yang terdapat di USA dengan 9 sektor perusahaan di 22 negara berkembang. Peneliti ini tidak menggunakan variabel market incentive sebagai salah satu variabel independen, karena *market incentive* merupakan variabel dummy yang tidak dapat secara satu kesatuan digunakan untuk menganalisis tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement*. Sebagai variabel *dummy*, *market incentive* tidak dapat dijumlahkan dengan *discretionary accrual* dan *financial performance*. Dikarenakan perusahaan-perusahaan yang menjadi sample pada tahun penelitian jarang melakukan aktivitas saham dan pinjaman sehingga menyebabkan tidak adanya keragaman data, maka variabel *market incentive* tidak digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini diharapkan dapat menjadi penyaringan informasi yang kuat bagi investor asing maupun investor dalam negeri supaya dapat menempatkan modal dalam keseluruhan modal global secara efisien. Dari gambaran diatas, peneliti tertarik untuk membahas

tentang penggunaan *fraud score model* dan peranannya dalam memberikan informasi mengenai tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* dalam kategori dua perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul

“ANALISIS PREDIKSI POTENSI RISIKO FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT MELALUI FRAUD SCORE MODEL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dilakukan analisis menggunakan *fraud score model* untuk mendeteksi risiko terdapatnya *fraudulent financial statement*. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, apakah tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* lebih besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam

laporan keuangan pada perusahaan yang terkategori sebagai perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a) Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian tentang pendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *Fraud score model*.
- b) Manfaat bagi peneliti , penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi wahana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.
- c) Bagi calon investor, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam mengambil kebijakan dan keputusan untuk memilih menempatkan modal di Indonesia.
- d) Bagi Publik , penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan juga sebagai tambahan informasi bagi pihak lain yang ingin mempelajari masalah kecurangan dalam laporan keuangan, khususnya dengan mengenai penggunaan *fraud score model* dalam mengetahui indikasi adanya risiko kecurangan.

- e) Bagi Perusahaan/ pihak terkait , sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan setelah terbukti secara ilmiah melalui penelitian ini sehingga dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan terhadap tuntunan dunia bisnis yang diberlakukan oleh perusahaan terutama terkait dengan kebenaran dalam pengungkapan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ini pertama kali dicetus oleh Jensen dan Meckling yang mengatakan bahwa **“hubungan antara dua belah pihak yang terkait dalam perjanjian dan terdiri dari agen yaitu pihak yang diberi tanggung jawab serta pihak prinsipal yang memberikan tanggung jawab”**.¹ Hal tersebut akan rentan konflik dikarenakan kedua pihak berusaha untuk mencapai kepentingan. Jensen dan Meckling menambahkan, sepanjang hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam perusahaan berhubungan murni agensi, maka sudah menjadi hal yang biasa untuk menemukan kaitannya dengan “pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian” dalam model struktur kepemilikan modern yang menyebar pada perusahaan yang dapat diasosiasikan dengan masalah umum agensi.

Eisenhardt (1989) mengkategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu :

1. **Mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*)**
2. **Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*)**
3. **Manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*).**²

¹ Abbas, Dirvi Surya, et.al, ”*Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model*”. Jurnal Ekonomi ,Bisnis dan Humaniora. Vol.01 No 10, Mei 2020, hal.3.

²https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/7b1cf4f45dbe5a99f5b3c6cd4e5b95e7.pdf

Sifat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang dikenal sebagai informasi asimetri (*asymmetric information*). Hal tersebut memberikan peluang kepada manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepemilikan pemilik, yaitu dengan mentransfer kemakmuran pemilik kepada dirinya sendiri atau *self interest* (Susanti, 2014). Agent akan berusaha mencapai keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan memanipulasi angka angka keuangan.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan di antara mereka. Prinsipal sebagai pemegang saham menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya tinggi sedangkan manajemen yang bertindak sebagai agen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Ketika agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat dimungkinkan bahwa agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pertentangan

terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingan sendiri.

2.1.2 Kecurangan (*fraud*)

2.1.2.1 Definisi Fraud

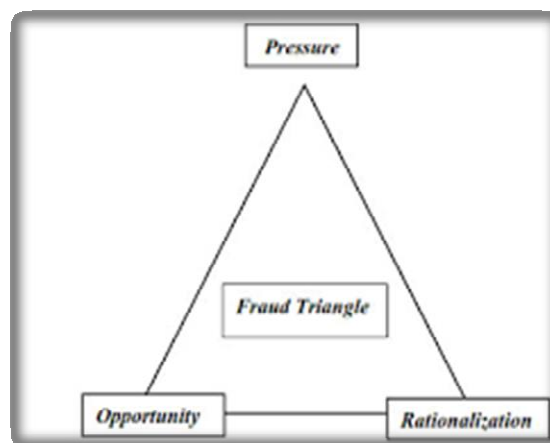
Kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya.

ACFE mendefinisikan fraud sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Fraud sebagai penipuan yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Dalam hukum pidana, kecurangan adalah kejahatan atau pelanggaran yang dengan sengaja menipu orang lain dengan maksud untuk merugikan mereka, biasanya untuk memiliki sesuatu/harta benda atau jasa ataupun keuntungan dengan cara tidak adil/curang. Kecurangan dapat dilakukan melalui pemalsuan terhadap barang atau benda. Dalam hukum pidana secara umum disebut dengan “pencurian dengan penipuan”, “pencurian dengan tipu mulsihat”, “pencurian dengan penggelapan dan penipuan” atau hal serupa lainnya.

Menurut Amin Widjaja hukum kasus (*common law*) tindakan curang harus memenuhi lima syarat berikut :

1. **Kesalahan penyajian.** Ada pernyataan palsu atau tidak diungkapkannya suatu hal.
2. **Fakta yang material.** Fakta harus merupakan factor yang substansial untuk mendorong seseorang agar bertindak.
3. **Niat.** Ada niat untuk menipu atau mengetahui bahwa pernyataan pihak tertentu adalah salah.
4. **Ketergantungan yang dapat dijustifikasi.** Kesalahan penyajian tersebut merupakan faktor yang substansial, yaitu pihak yang dirugikan bergantung padanya.
5. **Kerusakan atau kerugian.** Penipuan tersebut menyebabkan kerusakan atau kerugian bagi korban kecurangan.³

Gambar 2.1
Fraud Triangle



1. Tekanan (*Unshareable pressure/ incentive*) yang merupakan motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Motivasi melakukan *fraud*, antara lain motivasi ekonomi, alasan emosional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*) dan ada pula karena keserakahan. Menurut SAS

³<https://www.coursehero.com/file/p5f6ktfn/3-Kriteria-Fraud-Berdasarkan-hukum-kasus-common-law-yang-dikutip-oleh-Amin/>

no.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dan mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi dan target keuangan.

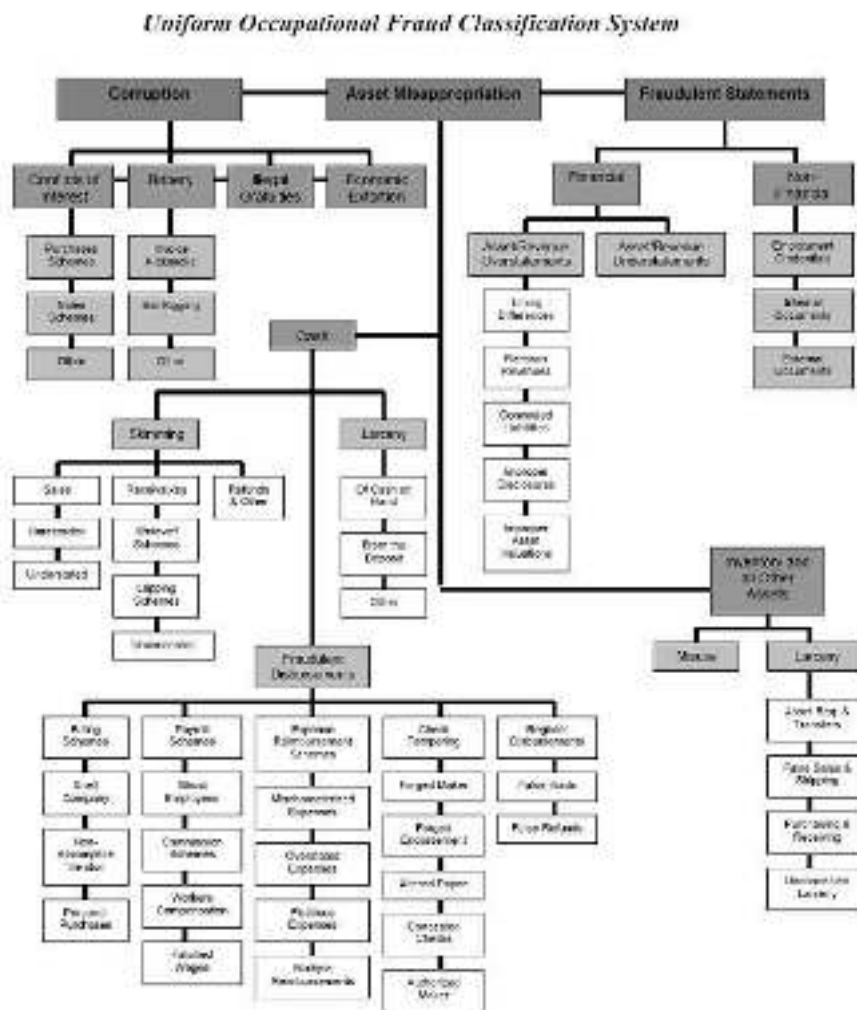
2. Adanya Kesempatan/peluang (*Perceived opportunity*) yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Biasanya hal ini terjadi karena adanya internal control perusahaan yang lemah kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Diantara tiga elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, control dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi diperlakukan agar sipelaku dapat mencerna perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, tetapi setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Rasionalisasi atau sikap, yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam asset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

2.1.2.2 Klasifikasi Fraud

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional

bergerak di bidang pemerintahan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*Fraud Tree*” yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*), dengan bagan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Fraud Tree



Sumber : *Association of Certified Examiners (AFCE)*, Fraud Resources.

Jenis-jenis kecurangan (*fraud*) yaitu :

1. ***Corruption***
2. ***Asset Misappropriation***
3. ***Fraudulent Statement.***

Ketiga cabang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Corruption* (Korupsi)

Pada cabang pertama terdapat kata *Corruption* yang dalam bahasa Indonesia yaitu Korupsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korupsi dikatakan merupakan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara, perusahaan (dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dalam pohon *fraud*, korupsi memiliki 4 bagian lagi yaitu : Konflik Kepentingan, Suap, Gratifikasi Ilegal, dan Pemerasan Ekonomi.

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung. Beberapa contoh skema kecurangan yang melibatkan penyalahgunaan aset adalah :

- a. Pembebanan aset ke akun beban yang mengurangi ekuitas dalam jumlah yang sama.

- b. *Lapping* (gali lubang tutup lubang) seperti melibatkan penggunaan cek dari para pelanggan, menerima pembayaran rekening mereka untuk menutupi kas yang sebelumnya dicuri oleh pihak karyawan.
- c. *Transaction Fraud* (kecurangan transaksi) dengan melibatkan penghapusan, perubahan, atau penambahan transaksi palsu untuk mengarahkan asset ke pelaku kecurangan.

3. ***Fraudulent Statement* (Pernyataan palsu atau Salah Pernyataan)**

Fraudulent Statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Ranting pertama menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan. *Fraud* ini berupa salah saji, baik dengan menyajikan asset atau pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Ranting kedua menggambarkan *fraud* dalam penyusunan laporan non keuangan. *Fraud* ini berupa penyampaian laporan non keuangan secara menyesatkan, lebih baik dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan.

2.1.3 **Fraudulent Financial Reporting**

fraudulent financial reporting adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan tersebut.

Penyebab *fraudulent financial reporting* umumnya ada 3 hal sebagai berikut :

1. Manipulasi, falsifikasi, alterasi atas catatan akuntansi dan dokumen pendukung atas laporan keuangan yang disajikan.
2. Salah penyajian (*misrepresentation*) atau kesalahan informasi yang signifikan dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan (*misapplication*) dari prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian dan pengungkapan.

Gravitt (2006) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan pengungkapan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.⁴

⁴ Yustina, Rini dan Tarmizi Achmad, "Analisis Prediksi Potensi Risiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score Model*". *Journal Of Accounting*. Vol.1 NO 1, Tahun 2012, Hal 4.

2.1.4 Kualitas Audit

Secara umum audit adalah suatu proses sistemik untuk memperoleh dan mengevaluasi buktik secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Secara umum pengertian tersebut dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistemis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Adapun audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan mengguakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah audit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor diharapkan dapat membatasi praktik kecurangan serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya praktek kecurangan tergantung kepada kualitas dan independensi auditor tersebut. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk

mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkelah tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Kualitas audit ini biasanya dikaitkan dengan ukuran kantor akuntan publik, yakni *big four* dan *non big four*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam hal pemberian jasa profesional bagi praktek akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional atau yang lebih dikenal dengan julukan "*The Big Four*" di Indonesia, dimana masing-masing KAP Internasional memiliki kantor di setiap kota-kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Keempat KAP menyelenggarakan audit bagi hampir semua perusahaan raksasa di Amerika dan seluruh dunia serta mengaudit pula banyak perusahaan yang berskala kecil.

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*. Setiap KAP *big four* sekarang ini mempunyai kemampuan melayani pasar internasional. Sesuai dengan

ketentuan yang berlaku di Indonesia, *big four* berafiliasi dengan KAP Indonesia, sebagai berikut :

Tabel 2.1
KAP BIG FOUR

The Big Four	Mitra Indonesia
KAP Deloitte	Satrio, Bing, Eny & Rekan
KAP EY (Ernets dan Young)	Purwantono, Sungkoro dan Surja
KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)	Siddharta Widjaja & Rekan
KAP PWC (Price Waterhouse Coopers)	Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan ⁵

Sumber : www.wikipedia.org

Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat reksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Disamping itu, KAP yang besar memperoleh premium harga dalam menyelesaikan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan KAP lainnya. Waktu audit yang tepat waktu, kualitas dan kualitas sumberdaya manusia (auditor) yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan.

⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Besar_\(firma_audit\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Besar_(firma_audit))

2.1.5 F-Score Model

F-Score model merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. *Fraud score model* pada penelitian ini digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung dengan menjumlahkan kualitas akrual dengan kinerja keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini, telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Tinjauan umum dari beberapa literatur yang relevan mengindikasikan telah terdapat penelitian mengenai terjadinya fraud, terutama *fraudulent financial statement*.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tri Ramaraya Koroy (2008)	Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan Oleh Auditor Ekternal	Penelitian ini menemukan empat faktor yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Pertama adalah karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian, kedua yaitu standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya, kemudian yang ketiga adalah lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit, dan keempat yaitu metode

			dan prosedur audit yang tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.
2.	Christopher J. Skousen dan Brady James Twedt (2009)	Penipuan di Pasar Berkembang: Analisis Lintas Negara	Rusia, Filipina dan Turki memiliki nilai standar deviasi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko terdapatnya fraudulent financial statement lebih besar dibandingkan dengan negara pembandingnya. Sedangkan Polandia, Peru dan Meksiko memiliki nilai standar deviasi yang rendah.
3.	Dirvi Surya Abbas, Mulyadi, Basuki, Sani Fatika (2020)	Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model	Variabel Stabilitas keuangan, ketidak Efektifan pengawasan dan sifat industri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan untuk variabel tekanan eksternal dan pergantian auditor secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Aidil Adherian Kurnia & Idrianita Anis (2017)	Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model	Hasil penelitian adalah sebagai berikut <i>financial stability</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>political connection</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial target</i> , <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>changes in auditors</i> , <i>change of directors</i> dan <i>frequent number of ceo's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Pera Husmawati, Yossi Septriani, Irda Rosita, dan Desi Handayani (2017)	Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013- 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dihitung dengan perubahan rasio total aset, tekanan eksternal yang dihitung oleh rasio leverage, perubahan auditor dan perubahan anggota dewan komisaris berpengaruh dalam menjelaskan kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang tidak baik melalui manajemen laba, sedangkan target keuangan dihitung.

2.3 Kerangka Pemikiran

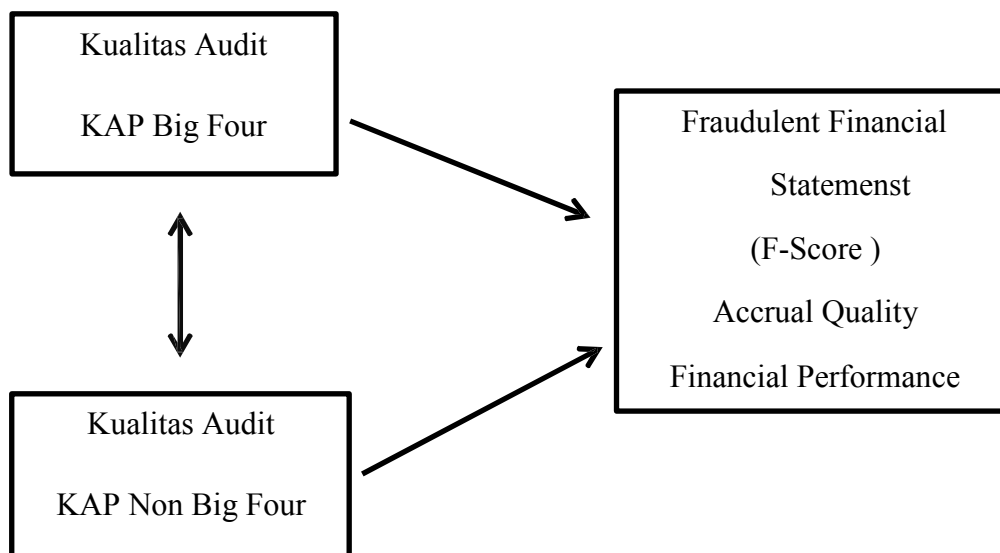
Laporan Keuangan seharusnya menyajikan informasi yang handal, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila terdapat salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Penelitian ini berfokus pada salah saji pada laporan keuangan yang disebabkan adanya kecurangan, yang berarti salah saji yang disebabkan karena adanya suatu kesengajaan dari satu atau beberapa pihak, yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi dan mengabaikan kepentingan pemilik kepentingan yang lain.

Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksi fraud berguna sebagai penyaringan awal bagi calon investor maupun investor yang telah ada baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga pihak yang berkepentingan tersebut dapat menempatkan modal secara lebih efisien pada golongan perusahaan dengan potensi risiko kecurangan paling rendah.

Penelitian ini membandingkan dua kelompok perusahaan pengguna jasa KAP yang berbeda, yaitu perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan KAP *non big four* dengan dua variabel independen yaitu kualitas akrual dengan proksi RSST dan kinerja keuangan dengan proksi mengubah piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai dan perubahan pendapatan. Penjumlahan kedua variabel independent yang terdiri dari 5 proksi tersebut kemudian menjadi menjadi nilai *F-Score* yang dapat secara baik memprediksi tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan dilihat dari perspektif laporan keuangan. Hal

tersebut tentu akan lebih memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan, pasalnya laporan keuangan perusahaan publik merupakan instrument yang mudah didapat dewasa ini, terlebih lagi dengan adanya internet yang memudahkan pengguna laporan keuangan untuk terus memantau perubahan laporan keuangan suatu perusahaan.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Rumusan Hipotesis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Brady James yaitu : **“menunjukkan bahwa sektor *banking* dan *finance* merupakan sektor yang memiliki standar deviasi paling kecil, hal ini menunjukkan bahwa sektor *banking* dan *finance* merupakan**

sektor yang paling memiliki *fraudulent financial statement* paling rendah.”⁶

Sedangkan sektor *agriculture and others* merupakan sektor yang memiliki standar deviasi paling tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa *agriculture and others* memiliki kecenderungan *fraudulent financial statement* paling tinggi diantara sektor-sektor yang lain. Penelitian tersebut menggunakan laporan keuangan dari 22 negara berkembang di dunia dengan 9 sektor utama, lalu dibandingkan dengan laporan keuangan pada 9 sektor utama yang terdapat di USA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini pengujian mengambil sampel 2 kelompok perusahaan dari dua kategori perusahaan yang berbeda. Kategori yang pertama adalah perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*, sedangkan kategori yang kedua adalah perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

De Angelo menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran audit :

“Hasilnya ialah auditor *size* besar (*Big-audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non Big-audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Karena *big four* memiliki pengalaman yang luas dan reputasi yang tinggi berbanding dengan *no big four*.”⁷

⁶ Skousen, Christopher dan Brady James Twedt. Jurnal : “**Fraud Score Analysis in Emerging Markets**”. Hal.15, 2009.

⁷ Yustina, op.cit. hlm. 7

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan yang menggunakan jasa *big four*.

H₂ : tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan yang menggunakan jasa *big four*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan suatu rencana penelaah atau penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis *fraud score model* (F-Score) terhadap proksi-proksi yang dianggap menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Data diambil dari situs resmi yang dipublikasikan oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan januari 2021.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sijabat :

“Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi”⁸

Sedangkan menurut kuncoro (2013) :

“Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”⁹

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Total populasi yaitu 28 perusahaan.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	PT Budi Startch & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk

⁸ Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal.18

⁹ Mudrajat kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga,2013, hlm 118

7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
16	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
17	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
18	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
20	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
22	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
23	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
24	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
25	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
26	STTP	PT Siantar Top Tbk
27	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
28	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Menurut silaen menyatakan bahwa :

“Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti atau diobservasi terhadap sampel, maka sampel dapat memberikan informasi yaitu tentang apa yang dikandung populasi yang bersangkutan”.¹⁰

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (BEI 2017 – 2019). Dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan tujuan yang sudah ada dan sudah terencana sebelumnya.

Adapun kriteria – kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Jumlah perusahaan manufaktur disektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan jasa KAP *Big Four* tahun 2017-2019.
- b. Jumlah perusahaan manufaktur disektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan yang tidak berpindah KAP selama periode pengamatan 2017-2019.
- d. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan.

¹⁰ Sakti Silaen, **Statistika untuk bisnis dan ekonomi**, jakarta, 2010, hlm.15

Tabel 3.2
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur disektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019	28
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	(3)
Total Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	25
Jumlah perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa KAP big four tahun 2017-2019	11
Jumlah perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa KAP non big four 2017-2019	14

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

N0	Perusahaan yang menggunakan Jasa KAP BIG FOUR
1	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	PT Sariguna Primatirta Tbk
3	PT Delta Djakarta Tbk
4	PT Senta Food Indonesia Tbk
5	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

6	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
8	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
9	PT Mayora Indah Tbk
10	PT Nippon Indosiar Corpindo Tbk
11	PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

NO	Perusahaan yang menggunakan Jasa KAP NON BIG FOUR
1	PT Akasha Wira Inrwenasional Tbk
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	PT Bumi Teknokultura
5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
7	PT Bayung Poetra Sembada Tbk
8	PT Inti Agri Resource Tbk
9	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
10	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
11	PT Sekar Bumi Tbk
12	PT Sekar Laut Tbk

13	PT Siantar Top Tbk
14	PT Tunas Baru Lampung Tbk

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Ada tiga cara untuk pendekatan yang dapat ditempuh dalam suatu penelitian. Tiga metode tersebut adalah kuantitatif, kualitatif, dan gabungan keduanya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif berupa analisis *fraud score model* (F-Score) terhadap proksi-proksi yang dianggap menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement*.

Metode kuantitatif dirasa tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijabarkan pada Bab 1.

3.4.1 Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sijabat : **“Variabel Independen (Variabel Bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.”**¹¹. Variabel diukur menggunakan rumus F-Score model. F-Score dinilai dengan dua komponen yaitu *accrual quality* yang dihitung dengan menggunakan rumus RSST accrual serta *financial performance* yang dihitung dari

¹¹ Sijabat, **Op.Cit.**, hal. 43

perubahan akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada akun pendapatan sebelum bunga dan pajak. Perhitungan model F-score dijabarkan sebagai berikut :

$$F\text{-score} = \textit{Accrual Quality} + \textit{Financial Performance}$$

Keterangan :

F- Score = Skor Kecurangan

Accrual Quality = Kualitas Akrua

Financial Performance = Kinerja Keuangan

3.4.1.1 Kualitas Akrua (*Accrual Quality*)

Fraudulent financial statement seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

Hal itu dapat terjadi karena jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, manajemen termotivasi untuk memperhatikan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan. Dasar akrua dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*.

Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang berasal dari *earning management* yang dilakukan manajer, sedangkan *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan.

RSST accrual (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna) mendefinisikan bahwa :

“semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna merangking tingkat keandalan dari jenis akrual diatas sebagai berikut : WC memiliki medium reability, NCO memiliki low reability dan FIN memiliki high reability¹².”

Accrual quality dapat diukur melalui RSST accrual yang dihitung melalui perubahan aktiva lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan pentusutan, juga diperhitungkan perubahan long-term operating assets dan long-term operating liabilities. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$RSST\ Accrual = (WC+NCO+FIN)/Avarage\ Total\ Asset$$

Dimana :

$$WC = Current\ Assets - Current\ Liability$$

¹² <http://repository.uinsu.ac.id/4664/5/BAB%20III.pdf>

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{long term Investment}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS = (\text{Beginning Total Assets} + \text{and Total Asset}) / 2$$

Keterangan:

WC : *Working capital* (Modal Kerja)

NCO : *Non-current operating accrual* (AkruaI Operasi Tidak Lancar)

FIN : *Financial accrual* (AkruaI Keuangan)

ATS : *Average total assets* (Rata-rata Total Aset)

3.4.1.2 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial Performance dari suatu laporan keuangan yang dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial statement*. *Financial performance* ini dapat dilihat dari proksi :

$$\begin{aligned} \text{Financial Performance} = & \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} \\ & + \text{Change in Cash} + \text{Change in Equity} \end{aligned}$$

$$\text{Change in receivable} = \text{Receivable} / \text{Avarage Total Assets}$$

$$\text{Change in inventory} = \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in cash sales} = (\text{Sales} / \text{Sales} (t)) - (\text{Receivable} / \text{Receivable} (t))$$

$$\text{Change in Earnings} = [(\text{Earnings} (t) / \text{Average total Assets} (t)) - (\text{Earnings} (t-1) / \text{Average total assets} (t-1))]$$

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan dan penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. IDX (Indonesia Stock Exchanges) Tahun 2017-2019
2. Jurnal, makalah, penelitian, website perusahaan yang bersangkutan dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan data sekunder adalah karena data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan

dengan mengolah literatur, buku, artikel, jurnal, maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan auditan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data penjualan dan earnings yang diperoleh dari laporan laba rugi.
2. Data jumlah asset lancar, total asset, jumlah kewajiban lancar, total kewajiba, total investasi, piutang, persediaan yang diperoleh dari neraca.
3. Data arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi diperoleh dari laporan arus kas.
4. Data KAP yang digunakan oleh perusahaan dipeoleh dari laporan auditor independen dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.
5. Serta informasi lainnya yang diperoleh dari www.idx.co.id dan literatur lainnya.

3.7 Statistik Deskriptif

Pada awalnya, dilakukan perhitungan dari variable RSST dan komponen financial performance yang kemudian membentuk suatu variable baru bernama F-Score di tiap perusahaan dari setiap tahunnya. Dimana nilai F-Score ini adalah data yang kemudian dianalisis dengan melakukan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif

yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki. Analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata.

Berbeda dengan penggunaan statistik deskriptif secara umum, pada penelitian ini hasil analisis statistik deskriptif baik per perusahaan maupun dalam lingkup besar per kelompok perusahaan dapat menggambarkan tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Dengan kata lain, statistik deskriptif merupakan hasil utama untuk menggambarkan hasil analisis penelitian ini.

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistic parametric yaitu Uji Olap Cubes.

3.8.1 OLAP Cubes

OLAP (*Online Analytical Processing*) adalah teknologi yang memproses data di dalam database dalam struktur multidimensi, menyediakan jawaban yang cepat untuk query dan analisis yang kompleks. Data yang disajikan biasanya merupakan suatu fungsi agregasi seperti summary, maximum, minimum, average, mean, standar deviasi dan lain-lain. Secara garis besar, OLAP Cubes adalah fasilitas terbaru dari software SPSS untuk meringkas data dengan cepat dan mudah. OLAP umumnya dimanfaatkan untuk pola analisis seperti berikut ini :

1. Meringkas dan mengumpulkan sejumlah besar data.
2. Melakukan filtering, mengurutkan dan memberikan peringkat.
3. Membandingkan beberapa set dari data.